BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu elemen karakter yang penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya terutama dalam perkembangan siswa di sekolah. Siswa yang tidak bisa menampilkan rasa percaya diri yang baik, dapat berpengaruh terhadap performa akademik. Setiap individu yang memiliki percaya diri yakin akan kemampuan yang dimiliki serta berpengharapan, walaupun harapan tidak tercapai tetap dapat berfikir positif dan dapat menerima segala kondisi yang terjadi.

Keberanian dan kemampuan individu dalam mengambil tindakan serta keputusan merupakan pondasi dari rasa percaya diri, yang terus berkembang seiring dengan menghadapi permasalahan dalam berbagai situasi dan kondisi (Sulfemi, 2019:165). Rasa percaya diri dapat menjadi pemicu untuk bertindak secara bertanggung jawab sebab yakin telah memiliki pengetahuan melakukan tindakan (Liu *et al*., 2019:216).

Memiliki rasa percaya diri tidak bergantung pada dukungan lebih dari orang lain dalam mengambil setiap keputusan atau melakukan suatu hal, sebaliknya selalu optimis dan memiliki dorongan prestasi yang kuat namun dapat bersikap tenang. Namun, kepercayaan diri yang terlalu

tinggi dapat mengakibatkan munculnya degradasi mental (Asiyah *et al*., 2019:219).

Rasa percaya diri disebut juga dengan keyakinan. Buddha mengajarkan keyakinan (*saddha*) adalah kepercayaan yang didasari oleh kebijaksanaan. Memiliki keyakinan yang tinggi namun rendah dalam kebijaksanaan akan memiliki keyakinan yang fanatik tanpa adanya dasar. Tinggi kebijaksanaan tetapi rendah dalam keyakinan akan mengetahui bahwa telah bersalah apabila berbuat kejahatan, namun sulit untuk memperbaikinya. Kebijaksanan dan keyakinan yang seimbang, maka akan memiliki keyakinan yang ada dasarnya (*Vism.129*).

Bertindak dengan etika adalah bertindak sesuai dengan aturan-aturan moral yang diterima dalam masyarakat, berprilaku baik, adil, benar, dan terhormat, jujur dan berkeyakinan. Selalu waspada, aktif, semangat dalam berusaha, penuh perhatian, memiliki tekad dan penuh percaya diri *(D.III.106-107)* barulah dapat mencapai kesuksesan, meraih prestasi dan tujuan yang ingin dicapai.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor (Komara, 2016:37; Rezeki, 2018:68-69), yakni:

1. Faktor internal

   Faktor internal merupakan konsep diri, yakni pemahaman terhadap situasi memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku. Misalnya, memiliki pola pikir yang negatif, selalu

mengalami kekhawatiran dan kegelisahan terhadap situasi yang dihadapi.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan keluarga

Keluarga memberikan peran penting bagi keberhasilan pendidikan. Orang tua mendidik dan merawat serta membimbing anak memiliki perbedaan, sehingga watak dan kepribadian pun berbeda-beda. Perbedaan cara mengasuh terbentuk pola asuh dari setiap orang tua. Pola asuh merupakan lingkaran pembentukan kepribadian yang akan mempengaruhi kepercayaan diri, sebab rasa percaya diri tidak dapat diperoleh langsung tetapi harus melalui proses sejak usia dini.

Mengasuh dan membimbing anak merupakan perbuatan mendidik anak yang dilakukan orang tua berlangsung terus menerus tidak akan pernah selesai. Peranan orang tua dapat dilakukan melalui pengajaran jalan mulia berunsur delapan yang diwariskan oleh Buddha, yaitu pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar *(D.I.157)*.

b. Lingkungan pendidikan

Faktor eksternal individu sebagai pemicu keberhasilan individu untuk menanamkan sifat percaya diri yang tinggi, mampu membimbing individu untuk mempunyai rasa tanggung

jawab terhadap diri mereka sendiri dan berkontribusi pada lingkungan sosial. Dalam Bidang pendidikan, lingkungan mencakup pendidikan di lembaga, masyarakat, dan di keluarga.

Pendidikan sangat mempengaruhi rasa percaya diri, sebab seseorang yang berpendidikan rendah akan menyebabkan ketergantungan pada orang lain serta berada di bawah kekuasaan orang lain. Peganglah teguh *Dhamma* sebagai pelindung bagi diri sendiri, tidak ada perlindungan lain, sehingga tidak bergantung pada orang lain *(D.III.67-68)*. Seseorang mampu memiliki perilaku positif apabila memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Memiliki pendidikan yang baik, terampil, disiplin dan menyenangkan bahasanya, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin kesuksesan *(Sn.261)*.

Bidang pergaulan di masyarakat, jika menjalin persahabatan atau bergaul dengan orang berkebajikan, mendengarkan *Dhamma* sejati, dan praktik sesuai *dhamma*, maka kebijaksanaan akan tumbuh dan membawa pada kemajuan batin *(A.II.248)*.

b. Karakteristik Rasa Percaya Diri

Beberapa karakteristik rasa percaya diri yakni, (1) memahami dirinya dengan baik kemudian meningkatkan kemampuan yang dimiliki; (2) membuat target untuk mencapai tujuan hidup dan

memberikan penghargaan atas pencapaian, serta mencoba lagi dengan semangat jika tujuan tidak tercapai (Berani mengajukan pertanyaan untuk mencari solusi); (3) tidak mengeluh atas kegagalan, tetapi lebih banyak instropeksi (terbuka pada kritikan dan menghargai pendapat orang lain); (4) dapat mengatasi segala kondisi yang ditemuinya (mandiri); (5) mampu bekerja sama dengan baik; (6) tetap tenang dalam menghadapi segala sesuatu (berani mempresentasi); (7) berpikir positif atau optimis; (8) berani mengungkapkan ide gagasan sendiri (Mardatilah dalam Komara, 2016:36-37).

Berdasarkan apa yang dikemukakan para ahli tersebut dan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa percaya diri adalah karakter pribadi yang berhubungan dengan kondisi mental, dimana dirinya dapat memberikan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengambil keputusan maupun melakukan segala sesuatu.

2. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pandemi virus *corona* membawa dampak besar di bidang ekonomi, kesehatan, pariwisata, tidak terkecuali bidang pendidikan. Sistem pembelajaran yang awalnya tatap muka berubah menjadi tatap maya karena guru atau tenaga pengajar dalam lembaga pendidikan harus menyalurkan ilmu dan informasi kepada siswa. Pembelajaran dalam jaringan menjadi pilihan yang memberikan kemudahan dan ketersediaan

yang lebih besar dibandingkan pembelajaran luar jaringan terkait dengan waktu dan tempat belajar (Broadbent & Poon, 2015:3).

Dampak dari penghentian kegiatan belajar langsung di lembaga pendidikan dan beralih ke pembelajaran di rumah adalah terjadinya perubahan dalam metode pembelajaran. Pihak sekolah, baik murid, orangtua, dan tenaga pengajar perlu mengorientasikan diri menuju pembelajaran online, walaupun ada ketidaksetaraan dalam akses teknologi pembelajaran dan berbagai latar belakang orangtua, kebijakan pembelajaran dalam jaringan tetap diberlakukan (Arora & Srinivasan, 2020; Aderholt, 2020; Karp & McGowan, 2020 dalam Wahyono *et al*., 2020:52).

Pembelajaran daring melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui internet atau jaringan web, yang memungkinkan interaksi antara dosen dan mahasiswa secara daring, tanpa dibatasi waktu dan tempat yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar (Muhammad, 2020:25; Nugraha *et al*., 2020:267; Sadikin & Hamidah, 2020:219). Jaringan internet merupakan komponen utama untuk kelancaran dan keberlangsungan selama proses pembelajaran daring.

Pembelajaran dalam jaringan adalah pemberian pelajaran melalui komputer yang terkoneksi dengan jaringan internet (Yunitasari & Hanifah, 2020:235). Komputer atau laptop adalah perangkat keras yang

sangat dibutuhkan dalam hal pembelajaran daring sebagai perantara pengajar dan siswa.

Konsep pembelajaran daring atau tatap maya telah ada sejak zaman Buddha yakni berinteraksi melalui kekuatan batin. Pada suatu waktu, terdapat delapan puluh empat ribu tempat kediaman religius di Jambudipa. Suatu waktu, para dewa mengatakan bahwa di akhir dari lima tahun semua Bhikkhu harus kembali ke *Bandhumatã* untuk membacakan peraturan disiplin. Para bhikkhu tersebut, beberapa hadir secara langsung, beberapa dengan kekuatan batinnya dan beberapa dengan bantuan para dewa, dalam satu hari mengikuti pembacaan peraturan disiplin (*D.II.186*).

a. Media Pembelajaran Daring

Ghirardini dalam (Adhe, 2018:27) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan dapat berjalan efektif, karena adanya respon melalui media atau aplikasi sebagai perantara. Media pembelajaran online berfungsi sebagai penghubung antara pengajar dan peserta didik melalui berbagai platform, termasuk Portal Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), Layanan Kelas *Google*, platform *live streaming* seperti *Zoom, Google Meet*, atau Google Hangout, serta aplikasi grup obrolan seperti WhatsApp, *Line* dan lain sebagainya serta media lain.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Kelebihan dari pembelajaran dalam jaringan memungkinkan fleksibilitas tempat, waktu dan kecepatan belajar (Anggrawan,

2019:341), membuat pembelajaran lebih kolaboratif, konstruktif dan dan terjadi komunikasi baik antar pengajar dan siswa maupun sesama siswa (Nugraha *et al.*, 2020) serta mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar siswa (Nugraha *et al*., 2020:265-266; Muhammad, 2020:25; Sadikin & Hamidah, 2020:219).

Kekurangan dalam pembelajaran daring adalah pembiayaan pembelajaran yang tinggi (Sadikin & Hamidah, 2020:218), lemahnya sinyal internet atau jaringan internet yang tidak stabil, kesulitan dalam fokus, terbatasnya pulsa kuota, aplikasi yang kurang dipahami oleh sebagian siswa (Mustakim, 2020:8).

c. Karakteristik Pembelajaran Daring

Dabbagh (Hasanah *et al*., 2020:3), menguraikan bahwa karakteristik pembelajaran daring adalah:

1. *Spirit* belajar (semangat belajar) : Mahasiswa perlu mempertahankan tingkat semangat yang tinggi saat mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran online, mahasiswa harus dapat menetapkan standar pencapaian belajar dan pemahaman materi sebagai panduan.
2. *Literacy* terhadap Teknologi : Untuk memulai pembelajaran daring, mahasiswa perlu memahami teknologi yang digunakan. Umumnya, media yang sering dipakai untuk pembelajaran ini meliputi laptop/PC, smartphone, dan berbagai jenis gadget lainnya.

3. Kemampuan berkomunikasi Interpersonal : Keterampilan berhubungan sosial sangat penting untuk memfasilitasi interaksi antar sesama mahasiswa. Meskipun belajar secara *online* mandiri, tetapi Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, kita tetap membutuhkan interaksi dengan sesama.
4. Berkolaborasi : Pembelajaran dalam jaringan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa, yang memerlukan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun dosen melalui *platform* yang telah disiapkan. Saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi, interaksi ini menjadi sangat penting, memungkinkan mahasiswa untuk saling membantu dan berbagi pemahaman. Selain itu, menjaga interaksi juga bertujuan untuk membentuk keterampilan sosial mahasiswa, mencegah terbentuknya sikap individualisme dan ketidakmampuan beradaptasi secara sosial. Dalam konteks pembelajaran daring, Mahasiswa diberdayakan untuk dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya dan berbagai sistem pendukung proses pembelajaran melalui media daring.
5. Keterampilan untuk Belajar Mandiri : Saat pembelajaran daring sangat dibutuhkan keterampilan belajar secara mandiri, sebab saat proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa perlu melakukan pencarian, penemuan, dan penarikan kesimpulan secara mandiri.

Unsur motivasi dibutuhkan dalam penentuan keberhasilan pada proses pembelajaran daring.

Dengan merujuk pada pandangan pakar dan studi sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi serta jaringan internet melalui media atau aplikasi sebagai perantara interaksi pengajar dan siswa.

3. Motivasi Berprestasi

a. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi melibatkan sejauh mana seseorang memiliki keinginan yang kuat, arah yang jelas, dan ketekunan yang tinggi untuk mencapai tujuan (Robbins & Judge, 2015:202). Motivasi penting dalam pencapaian prestasi, salah satunya prestasi akademik. Motivasi merupakan keinginan melakukan tugas untuk mencapai target (Sujarwo, 2011:3). Salah satu jenis motivasi yang berperan peran dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kerja seseorang adalah motivasi berprestasi.

McClelland (1987) menyebutkan motivasi berprestasi merupakan dorongan pemicu seseorang untuk meraih prestasi, keberhasilan dan bersaing dengan standar keunggulan yang telah ditetapkan (*standard of excelence*). Atkinson (1982) menyebutkan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan untuk mengejar

kesuksesan dan memiliki fokus pada pencapaian tujuan (Sujarwo, 2011:3).

Motivasi berprestasi bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari kegagalan yang mempunyai hubungan dengan kinerja yang menerapkan standar kemampuan untuk diri sendiri dan orang lain. Seseorang akan menunjukkan perilaku kerja keras, dengan cara yang paling mungkin untuk secara teratur menangani gagasan secara obyektif dan mandiri sebagai manifestasi dari motivasi berprestasi (Ritonga *et al.*, 2020:414).

Berdasarkan pengertian motivasi berprestasi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang tinggi untuk berusaha dan bekerja keras demi mencapai keberhasilan dan keunggulan serta berusaha menghindari kegagalan.

b. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dan ada berbagai cara yang dapat diambil untuk meraihnya. McClelland dalam konteks ini, telah menyatakan suatu motivasi khusus, yaitu motivasi berprestasi. McClelland menjelaskan karakteristik motivasi berprestasi adalah (1) Kemauan yang tinggi untuk mengemban tugas sendiri; (2) Keinginan untuk segera mendapatkan respons positif dan konkret dari pihak lain, dengan mempertimbangkan hasil kinerja yang telah dicapai; (3) Bekerja

secara optimal; (4) Keinginan untuk menetapkan tujuan prestasi yang layak; (5) Mampu mencapai tingkat target yang optimal; (6) Bertanggung jawab atas penyelesaian masalah; (7) Menentukan tujuan yang logis; (8) Berani mengambil resiko; dan (9) Antusias untuk mendapatkan umpan balik atas kinerjanya (Ridha, 2020:6).

Terdapat enam indikator atau karakteristik motivasi berprestasi, yakni : (1) Adanya tanggung jawab tinggi terhadap tugas; (2) Mampu menetapkan tujuan yang menantang, sulit, tapi realistik; (3) Tidak takut akan kegagalan; (4) Adanya keyakinan untuk sukses; (5) Berusaha sungguh-sungguh dalam mencapai sukses; (6) Berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik (Atkinson dalam Sujarwo, 2011:5).

c. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Buddhis

Pandangan Buddhisme, motivasi dianggap sebagai pendorong atau *cetana* yang memotivasi seseorang untuk bertindak. *Cetana* sebagai dorongan untuk bertindak yang bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Buddha menyatakan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan setelah muncul niat (*cetana*) dalam batinnya (*A.III.415*). Dalam fase pembelajaran, seseorang menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bersama, membuka peluang untuk menemukan dan mewujudkan potensi pribadinya. Motivasi menjadi kunci bagi setiap mahasiswa dalam mengembangkan konsep positif tentang diri.

Individu yang berorientasi pada prestasi didefinisikan sebagai mereka yang bertanggung jawab yang meningkat terhadap diri sendiri dan berkomitmen pada keberhasilan pekerjaan yang diberikan. Mereka juga menikmati tantangan, pengambilan risiko, dan memilih untuk terlibat dalam tugas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Individu yang berorientasi pada prestasi sangat antusias, tertarik pada pengalaman baru, dan suka bekerja dengan masalah daripada mencari peluang baru (Sudhimolibodhi, 2020:12).

Motivasi juga berarti kepuasan atau kekuatan dalam kajian Buddhis yang mengandung elemen yang memotivasi manusia untuk berpikir dan mengekspresikan perilakunya, mendorong orang untuk berperilaku mengarah ke prestasi yang ingin dicapai secara antusias. Kekuatan dorongan ini mungkin telah lahir secara alami (Thitasarro & Thitapanyo, 2019:322).

Motivasi berprestasi adalah kekuatan untuk menggapai keberhasilan, karena mendorong untuk berperilaku antusias dalam menentukan tujuan serta mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam menyebutkan bahwa adanya motivasi baik dan motivasi jahat. Motivasi baik adalah dorongan yang mengarah kepada keinginan untuk mencapai prestasi atau keberhasilan, sedangkan motivasi jahat adalah motivasi yang mendorong berbuat hal yang tidak baik yang penuh kebencian (M.I.380) .

d. Karakteristik Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Buddhis

karakteristik atau ciri-ciri motivasi berprestasi dalam perspektif Buddhis dalam hubungannya dengan teori Atkinson dan McCelland seperti yang telah dipaparkan di atas adalah :

1. Keinginan atau tekad yang kuat (*Adhiṭṭhāna*).

   Buddha menjelaskan bila sesuatu dilakukan dengan sembarangan, suatu niat tidak dilakukan dengan semestinya dan kehidupan tidak dijalankan dengan setulus hati, tidak akan mampu mencapai keberhasilan *(Dh.312)*.
2. Adanya tanggung jawab tinggi terhadap tugas *(Karaṇīyatā*);
3. Mampu atau unggul dalam menetapkan tujuan yang menantang, sulit, tapi realistik (*Paṭipadā)*;
4. Tidak takut akan kegagalan (*Abhaya*) (*Dh.317)*;
5. Adanya keyakinan untuk sukses (*abhayaṁ*);
6. Berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik untuk mencapai sukses atau prestasi (*Viriya*). Kerja keras, tiada malas, tidak menggantungkan diri kepada siapapun (*Uttānasampadā)*. Buddha menjelaskan, meskipun seseorang mencapai usia seratus tahun, namun jika kurang produktif dan kurang bersemangat, sebenarnya lebih baik seseorang yang hanya hidup sehari tetapi berusaha dengan penuh semangat *(Dh. 112)*.
7. Bahagia atau senang ketika melakukan atau mencapai tujuan (*Sukhita*).

B. Kerangka Teoritis

1. Pengaruh Pembelajaran Dalam Jaringan Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri

   Hasil penelitian Misra & Mazelfi (2021:232) ditemukan bahwa pembelajaran daring berpengaruh pada kepercayaan diri mahasiswa. Selain itu, penelitian Blanco *et al.*, (2020:23) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif yang cukup tinggi pada tingkat rasa percaya diri dan efikasi diri diantara siswa saat terlibat dalam pembelajaran daring. Penelitian Tolinggi & Hestiningrum (2023:99-100) juga menyimpulkan jika tingkat rasa percaya diri saat pembelajaran dalam jaringan cukup tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pembelajaran dalam jaringan terhadap tingkat rasa percaya diri.

2. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri

   Hasil penelitian Ritonga *et al*., (2020:417) menyatakan bahwa kemampuan variabel motivasi berprestasi dan rasa percaya diri dalam menyebutkan prestasi atlet cukup tinggi. Penelitian Asiyah *et al.*, (2019:223) menyimpulkan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkat rasa percaya diri. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh motivasi berprestasi terhadap tingkat rasa percaya diri.

3. Pengaruh Pembelajaran Dalam Jaringan dan Motivasi Berprestasi Dalam Perspektif Buddhis Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri

   Penelitian Tolinggi & Hestiningrum (2023:99-100) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran

daring cukup tinggi. Penelitian Asiyah *et al*., (2019:223) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh rasa percaya diri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan adanya pengaruh pembelajaran dalam jaringan dan motivasi berprestasi terhadap tingkat rasa percaya diri.

C. Kerangka Berpikir

Variabel – variabel pada penelitian ini adalah Pembelajaran Dalam Jaringan sebagai variabel (X1), Motivasi Berprestasi sebagai variabel (X2) yang merupakan variabel independen, dan Tingkat Rasa Percaya Diri sebagai variabel dependen (Y). Peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh pembelajaran dalam jaringan terhadap tingkat rasa percaya diri, pengaruh motivasi berprestasi terhadap rasa percaya diri, serta pengaruh pembelajaran dalam jaringan dan motivasi berprestasi secara bersamaan terhadap rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni:

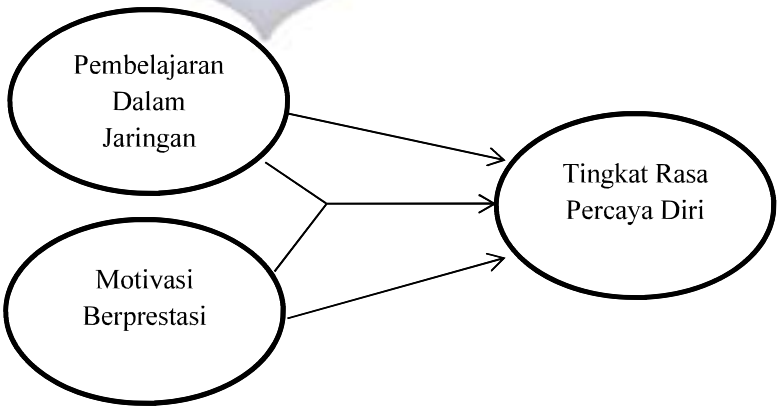

Gambar 2.1. Model konstalasi penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada kerangka teoritis, kerangka berpikir dan berpedoman pada model penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Ada pengaruh pembelajaran dalam jaringan terhadap tingkat rasa percaya diri mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru Tahun Akademik 2022/2023.

b. Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap tingkat rasa percaya diri mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru Tahun Akademik 2022/2023.

c. Ada pengaruh langsung pembelajaran dalam jaringan dan motivasi berprestasi terhadap tingkat rasa percaya diri mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru Tahun Akademik 2022/2023.